

IDENTIFIKASI AKULTURASI WARISAN BUDAYA ARSITEKTUR MELAYU SEBAGAI PENANDA KAWASAN DI PULAU PENYENGAT

Andini Umami Nurfatimah

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300180112@student.ums.ac.id

Fauzi Mizan Prabowo Aji

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
fmp811@ums.ac.id

ABSTRAK

Pulau Penyengat merupakan kawasan bersejarah yang memiliki cagar budaya berupa bangunan yang masih ada keberadaannya dengan ciri khas budaya melayu. Mulai dari bangunan masjid, Gedung Tengku Bilik, Komplek Istana kantor, benteng pertahanan, dan lain-lain. Pulau Penyengat memiliki ± 45 objek cagar budaya, diantaranya warisan dari masa kolonial Belanda serta peninggalan berupa makam para pejabat yang mana dahulu merupakan pusat pertahanan pemerintahan pada masa Kerajaan Riau-Lingga dan Riau-Johor. Akulturasi yang merupakan percampuran dan perpaduan budaya di Pulau Penyengat dapat berkaitan dengan wujud budaya yang monumental. Salah satu bentuknya terdapat pada bidang seni bangunan, seperti penampilan arsitektur bangunan-bangunan bersejarah di kawasan Pulau Penyengat yang memperlihatkan adanya wujud akulturasi arsitektur budaya lokal, Timur-Tengah, India, maupun Eropa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui studi literatur, observasi lapangan, identifikasi cagar budaya, dan wawancara dengan para narasumber di sekitar Pulau Penyengat, serta pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan bangunan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memperlihatkan bahwa arsitektur yang ada di kawasan Pulau Penyengat merupakan akulturasi peninggalan warisan budaya yang sepenuhnya tidak hanya dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kebudayaan luar yaitu India, Eropa, dan Timur-Tengah.

KEYWORDS:

Akulturasi budaya; Pulau Penyengat; Arsitektur Melayu; Warisan Budaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Tanjungpinang merupakan ibu kota provinsi Kepulauan Riau. Pada tanggal 6 Januari 1784 merupakan hari jadi kota Tanjungpinang yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota Tanjungpinang. Tanggal tersebut merupakan puncak dari perang antara Kesultanan Riau-Lingga dengan Belanda. Dahulu kota yang dikelilingi oleh beberapa pulau kecil yaitu Pulau Penyengat dan Pulau Dompok ini pernah dijadikan pusat pemerintahan Kesultanan Melayu dan Kesultanan Riau-Lingga berdiri sejak abad 18. Pusat permukiman pada zaman Belanda yang wilayahnya terbentang dari Siantan tepatnya di Natuna sampai ke wilayah yang sekarang dikenal sebagai Sumatera Utara dan Riau. Kota Tanjungpinang mempunyai potensi pengembangan pariwisata yang berada di Pulau Penyengat. Pulau Penyengat merupakan peninggalan masa kejayaan Kesultanan Islam Riau – Lingga (1828 - 1911) yang

kental dengan budaya melayu serta nuansa sejarah dan religinya. Pulau Penyengat sebagai adalah kawasan cagar budaya di masa lampau yang perlu dilindungi, dilestarikan, dan dikembangkan melalui pengelolaan wisata cagar budaya secara maksimal. Keberadaan budaya Kepulauan Riau mirip dengan keberadaan budaya di Sumatera Timur, Malaysia dan Singapura. Hal ini dikarenakan wilayah yang bertetangga dan banyak didominasi orang-orang Melayu. Suku Melayu memiliki budaya di mana setiap bagian dari kehidupan mereka benar-benar berpegang teguh pada islam. Perkembangan islam di Kepulauan Riau dilihat pada Kesultanan Melayu yaitu Kesultanan Riau Lingga yang ada di negeri melayu ini dicirikan oleh pola budaya yang sangat kental dengan kearifan islam. Salah satunya yang dapat dilihat adalah bangunan bersejarah seperti masjid beserta istana dan kantor.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh dari keberagaman etnis dan budaya yang menimbulkan akulturasi budaya pada arsitektur di kawasan Pulau Penyengat?
2. Bagaimana bentuk akulturasi pada arsitektur bangunan bersejarah di kawasan Pulau Penyengat?

Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi dan membuktikan bahwa arsitektur yang ada di kawasan Pulau Penyengat tidak sepenuhnya hanya dipengaruhi oleh kebudayaan melayu. Tetapi juga dipengaruhi oleh budaya luar yaitu budaya India, Eropa, dan Timur-Tengah.

Manfaat Penelitian

1. Untuk menunjukkan informasi kepada para pembaca yang ingin mengetahui pengaruh akulturasi budaya arsitektur di kawasan Pulau Penyengat.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang peninggalan warisan budaya terdahulu yang harus dilestarikan.

KAJIAN PUSTAKA

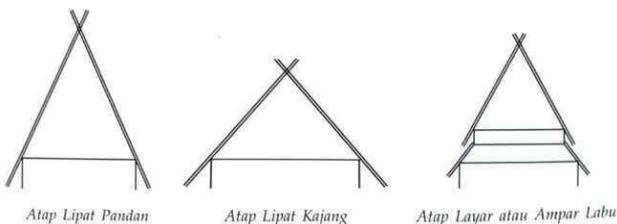
Berdasarkan latar belakang bahwa karakteristik arsitektur di Pulau Penyengat didasarkan pada berbagai akulturasi budaya, maka pengaruh budaya arsitektur yang terdapat di Pulau Penyengat adalah sebagai berikut:

Arsitektur Melayu

Karakteristik struktur bangunan dan ornamen pada arsitektur melayu adalah sebagai berikut:

A. Atap (Bubung)

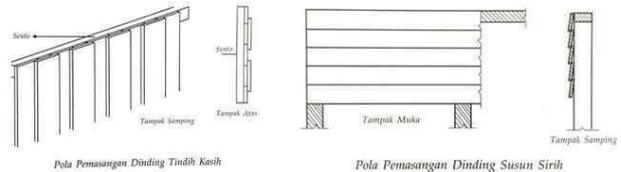
Terdapat 3 jenis rumah tradisional melayu yang dibedakan berdasarkan bentuk kecuraman dan variasi atap. Atap dengan tipe yang curam adalah *Atap Lipat Pandan*. *Atap Lipat Kajang*, yaitu rumah dengan atap mendatar, umumnya digunakan pada rumah-rumah kediaman. Sedangkan *Atap Layar* adalah bentuk atap yang bertingkat (Mudra, 2004).



Gambar 1. Jenis Atap Tradisional Melayu
(Sumber: Mudra, 2004)

B. Dinding

Rumah melayu pada umumnya memiliki dinding yang dipasang secara vertikal dan material yang digunakan adalah papan kayu. Pemasangan dinding adalah dengan cara disusun bertumpukan atau disusun dengan rapat. Terdapat juga variasi pemasangan lantai yang terpasang secara bersilangan atau horizontal. Kemiringan rata-rata atap melayu adalah 45 derajat (Mudra, 2004).



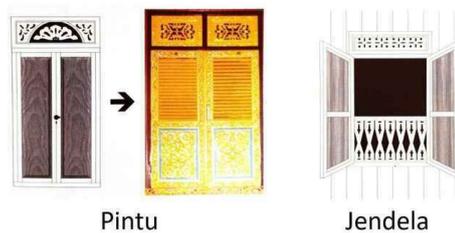
Gambar 2. Pola Pemasangan Dinding Tradisional Melayu
(Sumber: Mudra, 2004)

C. Lantai

Lantai rumah melayu memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Lantai tertinggi umumnya berfungsi sebagai ruang utama karena ruangan ini memiliki tingkat tertinggi yang paling dianggap suci. Lantai menggunakan material yang terbuat dari papan kayu (Alamsyah, Bhakti dan Wahid, 2013).

D. Pintu, Jendela dan Tangga

Penggunaan pintu pada rumah melayu selalu menghadap ke arah terbit dan terbenamnya matahari (Alamsyah, Bhakti dan Wahid, 2013). Jendela tradisional melayu terbagi menjadi 3 komponen, yaitu bagian atas diukir terbuka untuk ventilasi, sedangkan bagian bawah dan bagian tengah dapat ditutup ataupun dibuka secara terpisah (Mohd Sahabuddin & Gonzalez-Longo, 2015). Sedangkan penggunaan tangga menghadap ke jalan umum. Pada umumnya terdapat 2 bentuk tiang pada tangga yaitu bulat dan segi empat. Anak tangga berjumlah ganjil dan memiliki bentuk pipih atau bulat.



Gambar 3. Pintu dan Jendela Tradisional Melayu
(Sumber: Mudra, 2004)

E. Tiang

Tiang menggunakan material kayu yang awet tahan lama. Tiang dapat dibuat persegi maupun bulat (Mudra, 2004).

F. Warna dan Ornamen Ragam Hias

Menurut (Kartini, 2014) warna pada bangunan arsitektur melayu menggunakan 3 warna umum khas

yaitu hijau (lambang kesuburan dan kemakmuran), kuning (lambang kejayaan dan kekuasaan), dan putih (lambang kesucian dan mengungkapkan tanda berduka). Terdapat beberapa ragam hias ornamen melayu yaitu flora, fauna, alam, agama dan kepercayaan, dan motif aneka ragam lainnya (Mudra, 2004).

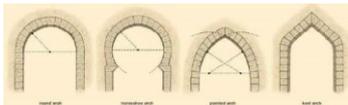


Gambar 4. Ornamen Ragam Hias Melayu
(Sumber: Mudra, 2004)

Arsitektur Timur-Tengah

Penggunaan ornamen-ornamen islami merupakan karakteristik dari arsitektur Timur-Tengah dan memiliki ciri khas dengan konsep dinamis pada interior dan eksterior bangunan. Hal tersebut dapat dilihat pada kubah atau bentuk lengkungan di jendela atau lorong, lantai, dan kolom. Selain itu, susunan pilar dengan atap kubah juga merupakan ciri khas gaya Timur-Tengah (Zahra, 2017).

Penggunaan pilar-pilar yang mempertegas unsur vertikal pada fasad bangunan dan *minaret* serta lorong merupakan ciri khas gaya arsitektur Yunani.



Gambar 5. Gaya Arsitektur Timur-Tengah
(Sumber: Bawazier, Purwoko, & Indrawan, 2018)



Gambar 6. Ciri Khas *Minaret* Gaya Timur-Tengah
(Sumber: FUNC1, 2006)

Arsitektur Eropa

Menurut (Zahra, 2017) arsitektur Eropa modern dan gaya minimalis tidak berbeda jauh. Namun terdapat perbedaan di antara keduanya yaitu penggunaan ornamen sangat dilarang pada gaya minimalis, sedangkan ornamen pada gaya Eropa modern masih dimaklumi. Setelah mengacu pada arsitektur Yunani, kini gaya tersebut berkembang

menjadi beberapa gaya lainnya yaitu gaya *Gothic*, gaya *Rococo*, gaya *Baroque* dan gaya *Renaissance*. Pilar-pilar yang dipenuhi ornamen dan terkesan dekoratif menjadi ciri khas utama dari gaya *Renaissance*. Arsitektur Eropa memunculkan permainan garis-garis vertikal dengan kesan yang kaku, kokok, masif, dan bentuknya kotak-kotak.

Arsitektur India

Menurut (Fajar, 2018) penggunaan gaya arsitektur Parsi dengan bentuk lengkungan dan kubah merupakan ciri khas arsitektur India Mughal. Pengaruh dari arsitektur Turki berkembang pada ragam hias plafon dengan hiasan marmer berwarna. Karakteristik lainnya adalah penggunaan kubah berjumlah ganda atau lebih dengan bentuknya yang seperti bawang. Lalu penggunaan kaligrafi pada setiap bangunan. Namun representasi makhluk hidup dilarang dalam islam. Kemudian terdapat gerbang besar melengkung yang menutupi bangunan utama di dalam bangunan.

Akulturas Budaya Gaya Arsitektur

Menurut (Koentjaraningrat, 2005) akulturasi adalah ketika sekelompok orang mengalami proses sosial dari budaya tertentu dan terpengaruh oleh unsur-unsur budaya asing. Kemudian secara perlahan diterima dan akan diatasi oleh budayanya tanpa menghilangkan sifat budaya aslinya. Dalam segi arsitektur, akulturasi merupakan suatu bentuk percampuran budaya yang tercermin dan dilihat dari bentuk bangunan sebagai wujud kebudayaan yang hadir di suatu wilayah, tanpa menghilangkan kepribadian budaya lokal dan pendatangnya.

Kebudayaan merupakan suatu tindakan, sistem perasaan dan gagasan, serta karya manusia yang diperoleh dari belajar (Koentjaraningrat, 2005)

Warisan Cagar Budaya

Menurut (Graeme & McConville, 1991) warisan budaya didefinisikan sebagai "hasil budidaya fisik atau produk dari berbagai macam tradisi yang beranekaragam dan realisasi spiritual berupa nilai-nilai masa lalu yang menjadi unsur utama identitas bangsa atau kelompok". Maka warisan budaya pada masa lalu merupakan warisan budaya non benda (*intangible*) dan warisan budaya benda (*tangible*). Warisan budaya benda (*tangible*) diklasifikasikan menjadi dua. Yaitu warisan budaya bergerak (*moveable*) seperti dokumen dan foto, seni, arsip, karya tulis cetak, video, dan film. Kemudian warisan budaya tidak bergerak (*immovable*) yang terdiri dari bangunan kuno, kawasan-kawasan bersejarah, situs,

patung-patung pahlawan, dan bentang alam air maupun darat. Sedangkan warisan budaya non benda (*intangible*) berasal dari budaya-budaya lokal nusantara yang terdiri dari tradisi, legenda, cerita pendek, pertunjukan, dan kemampuan bersosialisasi (Galla, 2001).

Penanda Kawasan

Menurut (Zahnd, 1999) karakter kawasan terbentuk dari unsur-unsur yang terdiri dari *landmark*, *focal point* dan *vista (view)*. *Landmark* (penanda) dapat berupa gunung, bukit, gedung, monumen, *sculpture*, vegetasi, dan lain-lain. *Landmark* merupakan bentuk visual yang ada pada suatu kota. Manusia akan mendapat petunjuk arah dan mudah untuk mengenali dimana keberadaannya karena adanya *landmark* yang menjadi hierarki suatu wilayah. *Vista (view)* adalah jauhnya pandangan yang bisa ditangkap oleh mata manusia. Hal ini berhubungan dengan arsitektur bangunan, jalur jalan, RTH kota dan *public area*. Hal lain yang juga memengaruhi citra kota adalah *edge* (batas wilayah), *node* (titik temu), *path* (jalur transportasi), dan *district* (kawasan kota). *Focal point* berbeda dengan *landmark*, *focal point* memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan disekitarnya. Tidak menutup kemungkinan juga dapat menjadi *landmark* apabila mudah diingat dan dikenali keberadaannya tergantung dari tampilan lokasinya. Manusia akan menjadi tidak bosan jika keberadaan *focal point* menjadi pemecah konsentrasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif menggunakan data observasi lapangan. Data penelitian diperoleh melalui identifikasi cagar budaya, wawancara, dan studi literatur.

Pada tahap pertama dilakukan observasi untuk identifikasi data, mengumpulkan data verbal dan visual kondisi lapangan terkait arsitektur yang ada di Pulau Penyengat di beberapa lokasi bangunan yaitu Masjid Raya Sultan Riau Penyengat, Gedung Tengku Bilik, dan Komplek Istana Kantor. Pengumpulan data juga melalui studi literatur dan wawancara dengan para narasumber di sekitar Pulau Penyengat, serta pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan bangunan. Pada tahap kedua, melakukan pemilihan dan pengelompokan data berdasarkan kesesuaian data awal yang telah diidentifikasi berdasarkan jenis dan sifat datanya. Tahap ketiga adalah analisis kajian studi literatur untuk mendapatkan hasil dan

kesimpulan dengan pendekatan tinjauan sejarah, serta pendekatan estetika seni dan desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan dari pusat kota Tanjungpinang ke Pulau Penyengat berjarak sekitar 2 km dan memakan waktu selama 15 menit. Perjalanan ditempuh melalui pelayaran singkat menggunakan perahu pompong dari dermaga kota Tanjungpinang. Pulau ini berukuran panjang 2.000 x 850 m. Sedangkan dari kota Batam berjarak sekitar 35 km. Penelitian ini mengambil tiga studi kasus bangunan warisan cagar budaya Pulau Penyengat kota Tanjungpinang provinsi Kepulauan Riau. Diantaranya adalah Masjid Raya Sultan Riau Penyengat, Gedung Tengku Bilik, dan Komplek Istana Kantor. Dikarenakan bangunan peninggalan, dan menjadi bangunan cagar budaya, maka letak satu bangunan dan lainnya tidak jauh, melainkan hanya sejauh ratusan meter. Sehingga masih terbilang mudah untuk ditempuh.



Gambar 7. Lokasi Kawasan Penelitian
(Sumber: Google Earth, 2021)

Arsitektur yang ada pada ketiga bangunan cagar budaya tersebut merupakan perpaduan antara kebudayaan lokal (melayu) dan kebudayaan luar yaitu Timur-Tengah, India dan Eropa. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan struktur bangunan seperti atap, pintu, jendela, dinding, kubah, *minaret*, ukiran/ ornamen hias, tiang, dan sebagainya. Terjadinya akulturasi dipengaruhi oleh sikap saling toleransi terhadap budaya lain, sikap masyarakat yang terbuka dan heterogen, serta saling gotong royong membantu sesama. Hal ini terlihat juga disaat pembangunan Masjid Sultan Riau yang mana para perempuan pun juga ikut serta dalam proses pembangunan, sehingga pembangunan selesai dalam waktu cepat. Dapat diketahui melalui fondasi setinggi 3 m rampung dalam waktu 3 minggu. Kemudian warga dari pelosok ceruk, teluk wilayah Riau-Lingga selalu datang untuk mengirimkan bahan makanan, bangunan, dan tenaga sebagai tanda cinta yang tulus kepada sang pencipta dan sang Sultan. Hal

ini merupakan ukuran nilai sikap kerukunan yang menjadi salah satu ciri khas dalam budaya Islam.

Namun di sisi lainnya dari hasil pengamatan, dari beberapa bangunan studi kasus cagar budaya ini masih ada yang terlihat kurang dijaga dan dikelola dengan baik. Sehingga terlihat pada dinding-dinding bangunan yang mulai kotor serta material kayu yang sudah mulai rapuh dan rusak. Kondisi lain yang dapat dirasakan selama melakukan observasi lapangan di Pulau Penyengat adalah rasa bosan. Terutama pada siang hari, karena tidak terlalu banyak aktivitas yang menarik sehingga hanya dapat menikmati objek wisata peninggalan sejarah Pulau Penyengat. Tidak menutup kemungkinan hal ini merupakan dampak dari pandemi Covid-19. Pengunjung wisatawan yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri sangat menurun drastis, berbeda dari saat sebelum pandemi Covid-19.

Studi Kasus Bangunan Terakulturasi

Terdapat tiga studi kasus bangunan yang terakulturasi oleh budaya luar, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Studi Kasus Bangunan Terakulturasi Budaya Luar

Bangunan	Budaya Akulturasi
 Gambar 8. Masjid Sultan Riau Penyengat (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)	-Melayu -Timur-Tengah -Eropa (Spanyol, Kolonial Belanda, Arab) -India
 Gambar 9. Gedung Tengku Bilik (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)	-Melayu -Timur-Tengah -Eropa (Kolonial Belanda)
 Gambar 10. Komplek Istana Kantor (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)	-Melayu -Timur-Tengah -Eropa (Kolonial Belanda)

Arsitektur Masjid Sultan Riau Penyengat



Gambar 11. Keadaan Masjid Tampak Atas
(Sumber: Fajriah, 2020)

Selain masjid yang menjadi bangunan utama, di sisi kiri dan kanan depan masjid terdapat juga

bangunan tambahan yaitu rumah sotoh (tempat pertemuan) dan pendopo tempat peristirahatan. Penerapan akulturasi arsitektur Masjid Sultan Riau Penyengat diidentifikasi berdasarkan bagian struktur bangunan, serta ornamen hias.

A. Bagian Struktur Bangunan

• Lantai



Gambar 12. Lantai dan Karpet Masjid
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Lantai masjid menggunakan keramik berwarna putih yang mana merupakan warna dari budaya Melayu yang melambangkan kesucian. Pada ruang sholat masjid juga menggunakan karpet sebagai ciri khas dari budaya Timur-Tengah berwarna hijau dengan list kuning yang merupakan warna budaya Melayu.

• Dinding



Gambar 13. Dinding Eksterior dan Interior Masjid
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Hal unik yang ada pada masjid adalah material yang digunakan terbuat dari putih telur, pasir, tanah liat, dan kapur. Kemudian cat dinding menggunakan warna-warna dari budaya Melayu. Dinding masjid merupakan salah satu ciri khas bangunan era kolonial kebudayaan Eropa karena memiliki dinding yang tebal. Dinding luar masjid menggunakan perpaduan cat hijau (lambang kesuburan dan kemakmuran), kuning (lambang kejayaan dan kekuasaan), dan kuning keemasan. Pada kolom dan dinding interior bangunan, menggunakan cat berwarna kuning keemasan dan putih (lambang kesucian). Terdapat juga list profil dari beton pada kolom dan fasad yang dikombinasikan dengan budaya Melayu dalam pemilihan warna pada eksterior maupun interior bangunan. Penggunaan list profil merupakan wujud dari budaya Eropa yaitu arsitektur Spanyol. Penggunaan lengkungan pada dinding pemisah dan pintu masuk masjid merupakan ciri khas dari gaya Timur-Tengah dan gaya Mughal India yang mempunyai unsur simetris yang seimbang.

• Kolom



Gambar 14. Kolom Bulat dan Persegi pada Masjid
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Kolom pada ruang sholat berbentuk dasar bulat. Sedangkan pada eksterior berbentuk dasar persegi sebagai ciri khas dari budaya melayu. Dan penggunaan list profil dari arsitektur Spanyol (Eropa). Penggunaan cat warna putih, kuning keemasan, dan hijau juga merupakan ciri khas budaya melayu.

• Pintu dan Jendela



Gambar 15. Pintu Masuk Masjid
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Pada pintu masuk terdapat gabungan budaya Timur-Tengah dan melayu. Penggunaan lengkungan pada bagian atas pintu masuk sebagai ciri khas dari arsitektur Timur-Tengah, sedangkan budaya melayu terlihat pada penggunaan warna kuning, putih, dan hijau. Di pintu sebelah timur terdapat pintu dengan material kayu berwarna hijau dari budaya melayu. Sama halnya dengan jendela masjid hanya dibedakan dari ukurannya menggunakan lengkungan serta material yang digunakan adalah kayu bergaya Eropa pada era kolonial. Sedangkan jendela pada rumah sotoh berukuran lebih besar menggunakan warna kuning dan hijau bergaya melayu.



Gambar 16. Jendela Masjid dan Rumah Sotoh
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

• Atap dan *Minaret*



Gambar 17. Kubah dan *Minaret* Masjid
(Sumber: @GNFI, 2019)

Pada bangunan utama yaitu masjid, menggunakan gaya ciri khas arsitektur India dan melayu, yaitu penggunaan kubah lebih dari satu dengan susunan seimbang dan simetri. Kubah berjumlah sebanyak 13. Yang mana 3 diantaranya adalah kubah berbentuk segi empat dan 10 lainnya berbentuk segi delapan seperti bawang. *Minaret* pada masjid berjumlah 4 buah sebagai tempat bilal mengumandangkan adzan. Maka keseluruhan kubah dan *minaret* berjumlah 17 buah merupakan filosofi simbol rakaat shalat fardhu lima waktu. Di bagian sudut depan bangunan terdapat 2 *minaret* berbentuk silinder, dan di sudut belakang bangunan terdapat 2 *minaret* berbentuk segi delapan. *Minaret* masjid mengadopsi gaya dari Timur-Tengah. Keempat *minaret* tersebut bentuknya makin mengecil di puncak kubah. Mahkota yang berada di puncak kubah dan *minaret* berwarna emas serta bagian lainnya menggunakan cat berwarna hijau dan kuning bergaya melayu. Sedangkan atap bangunan tambahan yakni rumah sotoh dan pendopo menunjukkan ciri khas arsitektur kolonial Belanda (Eropa) yaitu atap perisai (limasan). Bahan penutup atap adalah dari genteng.



Gambar 18. Rumah Sotoh dan Pendopo
(Sumber: @GNFI, 2019)

B. Ornamen Hias

Ornamen hias yang terdapat pada bangunan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat adalah sebagai berikut:

Letak Ornamen	Keterangan
✓ Ornamen pada Ambang Pintu Depan	- Menggunakan ornamen islam berupa kaligrafi Arab dan melayu berwarna kuning keemasan



Gambar 19. Ornamen Kaligrafi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

- ✓ Ornamen pada Pintu Gerbang



Gambar 20. Ornamen Flora dan Kaligrafi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

- ✓ Ornamen pada Kolom Gerbang



Gambar 21. Ornamen Flora
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

- ✓ Ornamen pada Mihrab



Gambar 22. Ornamen Flora
(Sumber: Franz, 2016)

- ✓ Ornamen pada Mimbar



Gambar 23. Ornamen Flora
(Sumber: Franz, 2016)

- ✓ Ornamen pada Lisplang Atap



Gambar 24. Ornamen Fauna
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

- ✓ Ornamen pada Pintu Rumah Sotuh



Gambar 25. Ornamen Motif Jala-Jala
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

- Menggunakan ornamen islam berupa kaligrafi Arab dan melayu
- Menggunakan ornamen hias melayu flora *Pucuk Rebung* pada puncak bagian atas dan *Kaluk Pakis* pada sisi kanan dan kiri dengan warna budaya melayu yaitu kuning dan hijau

- Menggunakan ornamen hias melayu flora *Bunga Hutan* dengan warna budaya melayu yaitu kuning dan hijau

- Menggunakan ornamen hias melayu flora *Bunga Hutan* dengan penggunaan warna budaya melayu yaitu hijau dan kuning keemasan

- Menggunakan ornamen hias fauna *Lebah Bergantung* budaya melayu

- Menggunakan warna kuning keemasan wujud dari kebudayaan melayu.

- Menggunakan ornamen hias motif *Jala-Jala* melayu dengan warna budaya melayu yaitu kuning dan hijau

Arsitektur Gedung Tengku Bilik

Penerapan akulturasi arsitektur Gedung Tengku Bilik diidentifikasi berdasarkan bagian struktur bangunan, serta ornamen hias.

A. Bagian Struktur Bangunan

- Lantai



Gambar 26. Lantai Keramik dan Lantai Papan Kayu
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Pada lantai 1 Gedung Tengku Bilik menggunakan keramik berwarna putih lambang kesucian sebagai wujud arsitektur melayu. Pada lantai 2 menggunakan lantai dari papan kayu beserta tangganya. Keping-keping lantai disusun sejajar sebagai ciri khas dari rumah melayu.

- Dinding



Gambar 27. Dinding Eksterior dan List Profil
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Dinding bangunan ini menggunakan material dari batu bata. Penggunaan cat berwarna putih pada dinding sebagai ciri khas dari arsitektur melayu. Penggunaan list profil pada fasad bangunan terutama di pintu jendela dan kolom mengadopsi gaya arsitektur Spanyol (Eropa). Terdapat juga lengkungan pada pintu gerbang masuk bangunan sebagai ciri khas dari arsitektur Timur-Tengah.

- Kolom



Gambar 28. Kolom dan List Profil Bangunan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Kolom berbentuk dasar persegi sebagai ciri khas dari budaya melayu. Dan penggunaan list profil dari arsitektur Spanyol (Eropa). Penggunaan cat warna putih sebagai lambang kesucian dalam budaya melayu.

• Pintu dan Jendela



Gambar 27. Pintu dan Jendela Bergaya Kolonial
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Gedung ini sudah pernah di renovasi dan dipercantik fasadnya terutama warna pintu dan jendelanya. Ciri khas arsitektur Eropa pada era kolonial Belanda dimunculkan pada penggunaan pintu dan jendela yang lebar serta menggunakan material kayu. Penggunaan warna biru dan merah tua pada kusen jendela dan pintu juga bergaya arsitektur Belanda (Eropa).

• Atap



Gambar 30. Atap Perisai Bergaya Kolonial
(Sumber: Cahyo, 2014)

Atap bangunan menunjukkan ciri khas arsitektur kolonial Belanda (Eropa) yaitu atap perisai (limasan). Bahan penutup atap adalah dari genteng.

B. Ornamen Hias

Ornamen hias yang terdapat pada bangunan Gedung Tengku Bilik adalah sebagai berikut:

Letak Ornamen	Keterangan
✓ Ornamen pada <i>Balustrade</i> Tangga 	- Menggunakan ornamen motif <i>Terali Bola</i> dari kayu dalam kebudayaan melayu
✓ Ornamen pada Pintu Gerbang 	- Menggunakan ornamen hias melayu flora <i>Kaluk Pakis</i>

Gambar 28. Ornamen Motif Terali Bola
(Sumber: ULASANTV, 2020)

Gambar 32. Ornamen Flora
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Arsitektur Komplek Istana Kantor

Penerapan akulturasi arsitektur Komplek Istana Kantor diidentifikasi berdasarkan bagian struktur bangunan, serta ornamen hias.

A. Bagian Struktur Bangunan

• Dinding



Gambar 29. Dinding Eksterior Bangunan dan Balkon
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Dinding bangunan berupa bata yang dipleser dan di cat menggunakan warna-warna dari budaya melayu yaitu hijau dan kuning. Terdapat bangunan berbentuk dasar bulat pada kedua sisi bergaya arsitektur Eropa era kolonial Belanda. Arsitektur Eropa juga terlihat pada penggunaan lengkungan pintu masuk dan mempunyai balkon yang terbuat dari kayu dan beton. *Balustrade* pada balkon beton lantai 2 menggunakan pola geometri yang tetap dan berulang merupakan ciri khas arsitektur Timur-Tengah. List profil pada fasad juga banyak digunakan yang mana merupakan ciri khas arsitektur Spanyol (Eropa).

• Kolom



Gambar 30. Kolom Berbentuk Dasar Persegi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Kolom berbentuk dasar persegi sebagai ciri khas dari budaya melayu. Dan penggunaan list profil dari arsitektur Spanyol (Eropa). Penggunaan cat warna kuning dan hijau sebagai lambang kejayaan dan kemakmuran dalam budaya melayu.

• Pintu dan Jendela



Gambar 31. Pintu dan Jendela Bergaya Kolonial
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Pintu dan jendela bangunan mengadopsi gaya arsitektur Eropa era kolonial yang terbuat dari kayu. Yang membedakannya hanyalah pintu yang membentuk lengkungan pada bagian atasnya dan bentuk jendela bulat dari beton menggunakan besi vertikal sebagai penghalangnya. Serta penggunaan warna putih, hijau, dan kuning bergaya melayu.

- Atap



Gambar 32. Atap Perisai Bergaya Kolonial
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Atap bangunan menunjukkan ciri khas arsitektur kolonial Belanda (Eropa) yaitu atap perisai (limasan). Bahan penutup atap adalah dari genteng.

B. Ornamen Hias

Ornamen hias yang terdapat pada bangunan Komplek Istana Kantor adalah sebagai berikut:

Letak Ornamen	Keterangan
✓ Ornamen pada <i>Balustrade</i> Balkon	- Menggunakan ornamen motif <i>Terali Bola</i> dari kayu dalam kebudayaan melayu



Gambar 33. Ornamen Motif *Terali Bola*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penelitian, dapat diidentifikasi dan disimpulkan, diantaranya adalah:

1. Gaya arsitektur pada Masjid Sultan Riau Penyengat merupakan perpaduan dari budaya melayu sebagai kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing yaitu Timur-Tengah, Eropa seperti arsitektur Spanyol sampai Belanda dan India. Penerapan akulturasi tersebut dapat dilihat pada bagian struktur bangunan masjid yaitu lantai, dinding, kolom, pintu dan jendela, atap berupa kubah dan penggunaan *minaret*. Selain itu dapat dilihat juga pada ornamen hias yang ada di ambang pintu atas, pintu gerbang, kolom gerbang, mimbar, mihrab, dan lisplang atap.
2. Gaya arsitektur pada Gedung Tengku Bilik merupakan perpaduan dari budaya melayu sebagai kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing yaitu Timur-Tengah, Eropa seperti arsitektur kolonial Belanda. Penerapan akulturasi tersebut dapat dilihat pada bagian struktur bangunan Gedung Tengku Bilik yaitu lantai, dinding, kolom, pintu dan jendela, dan atap. Selain itu dapat dilihat juga pada ornamen hias

yang ada pada *balustrade* tangga dan pintu gerbang.

3. Gaya arsitektur pada Komplek Istana Kantor merupakan perpaduan dari budaya melayu sebagai kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing yaitu Timur-Tengah, Eropa seperti arsitektur kolonial Belanda. Penerapan akulturasi tersebut dapat dilihat pada bagian struktur bangunan Komplek Istana Kantor yaitu dinding, kolom, pintu dan jendela, dan atap. Selain itu dapat dilihat juga pada ornamen hias yang ada pada *balustrade* balkon lantai 2.

Secara umum, pada ketiga studi kasus bangunan terakulturasi, arsitektur **Timur-Tengah** paling banyak pada penggunaan garis lengkungan, penggunaan karpet, pola geometri yang tetap dan berulang, penggunaan *minaret*, dan ornamen hias islam kaligrafi Arab. Pada arsitektur **Eropa** yaitu khususnya Spanyol terlihat dari penggunaan list profil. Sedangkan gaya kolonial Belanda dilihat dari penggunaan pintu, jendela dan atap. Pada arsitektur **India** berupa penggunaan kubah yang lebih dari satu dan berbentuk persegi delapan, serta unsur simetris yang seimbang. Kemudian untuk arsitektur **Melayu** sendiri paling banyak digunakan pada segi pemilihan warna khas melayu dan ornamen hias flora, fauna, keagamaan, dan motif beraneka ragam. Perpaduan akulturasi ini menunjukkan simbol kerukunan yang terjadi pada masa Sultan Riau-Lingga. Maka dari itu, bangunan-bangunan cagar budaya ini merupakan sejarah dan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Saran

Bagi Pemerintah:

1. Mengingat masyarakat merupakan potensi penting, perlu adanya peningkatan kemampuan SDM dalam pelatihan, pembinaan, pendidikan agar masyarakat memiliki ilmu pengetahuan tentang peninggalan cagar budaya dan warisan aset budaya.
2. Meskipun Pulau Penyengat sedang terkena dampak pandemi Covid-19, pelestarian bangunan cagar budaya tetap harus dijalankan agar keberadaannya tak lekang oleh waktu.

Bagi Masyarakat:

1. Perlu adanya kesadaran, motivasi dan kontribusi dari masyarakat dalam kegiatan pelestarian bangunan cagar budaya dan dalam peningkatan SDM.

DAFTAR PUSAKA

- @GNFI. (2019, April 22). Tempat Lahirnya "Gurindam 12" Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat, Bintan, Kepulauan Riau Instagram @_aaaallll [Tweet]. Retrieved from <https://twitter.com/gnfi/status/1120268520741273600>
- Alamsyah, Bhakti dan Wahid, J. (2013). *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bawazier, N. R., Purwoko, G. H., & Indrawan, S. E. (2018). *Penerapan Gaya Desain Modern Arabi pada Perancangan Arsitektur Interior Area Publik Hotel Namira di Surabaya*. 3(2), 27.
- Cahyo, S. D. (2014, November 17). Asal Usul Penyengat & Semua Tentang Penyengat [Blog Post]. Retrieved from <https://siunthel.blogspot.com/2014/11/asal-usul-penyengat-semua-tentang.html>
- Fajar, M. (2018). *PERANCANGAN HOTEL DENGAN KARAKTERISTIK INDIA MUGHAL di BANDUNG*. 52014026.
- Fajriah, W. (2020, Februari 18). *Singapura dan Malaysia Bakal Semarakkan Festival Pulau Penyengat 2020*. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2020/02/18/1/2170365/singapura-dan-malaysia-bakal-semarakkan-festival-pulau-penyengat-2020>
- Franz, Y. (2016, Oktober 20). Pulau Penyengat – Menyelisik Peninggalan Kerajaan Melayu [Blog Post]. Retrieved from <https://yopiefranz.com/2016/10/pulau-penyengat-menyelisik-peninggalan-kerajaan-melayu/>
- FUNCI. (2006, Mei 07). *The Minaret, Symbol Of A Civilisation*. Retrieved from <https://funci.org/the-minaret-symbol-of-a-civilisation/?lang=en>
- Galla, A. (2001). *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Graeme, D., & McConville, C. (1991). *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Kartini, A. (2014). Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk Dan Warna Di Kota Medan.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohd Sahabuddin, M. F., & Gonzalez-Longo, C. (2015). Traditional values and their adaptation in social housing design: Towards a new typology and establishment of "Air House" standard in Malaysia. *Archnet-IJAR*, 9(2), 31–44. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v9i2.493>
- Mudra, M. A. (2004). *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu & Penerbit AdiCita.
- ULASANTV. (2020, September 04). Kisah Istana Tengku Bilik Pulau Penyengat [Video file]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=33OkTqu-t0&t=960s>
- Zahnd, M. (1999). Strategi Arsitektur 2 PERANCANGAN SISTEM KOTA SECARA TERPADU, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya. In *books.google.com*. Yogyakarta.
- Zahra, F. (2017). *Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Istiqlal Jakarta*. A219–A226. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a219>